

# MENGENAL REDUPLIKASI BAHASA TIDORE DALAM UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH

Sunaidin Ode Mulae

(Dosen Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate)  
E-mail: idin\_suna@ymail.com

**ABSTRAK.** Studi ini bertujuan untuk mengenal bahasa Tidore dalam proses reduplikasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, mencatat, membaca, dan mengkategorisasi data. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teori morfologi tentang reduplikasi. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Tidore mempunyai beberapa proses reduplikasi yakni proses reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi proses awal kata dan reduplikasi proses akhir kata.

*Kata Kunci: Bahasa Tidore, Bahasa Daerah, Reduplikasi*

**ABSTRACT.** *This study goals to know Bahasa Tidore in reduplication processes. This research used descriptive qualitative method with the collecting of the data namely, interview, notes, reading and data categoritation. The technique analysis of the data is doing with used morphology theories about reduplication. The result in this research to show that Bahasa Tidore have several reduplication processes, namely, partial reduplication, dwilingga reduplication, dwipurwa reduplication, and trilingga reduplication.*

*Keywords: Bahasa Tidore, Local language, Reduplication*

## PENDAHULUAN

Maluku Utara merupakan daerah yang beraneka ragam sistem kebudayaan, salah satunya adalah bahasa daerahnya yang mana telah dikemukakan oleh pakar budaya Indonesia (Koentjaraningrat). Pemertahanan bahasa lokal sebagai langkah untuk membentengi dari kepunahan bahasa, sebagai langkah awal dalam tulisan ini penulis mencoba untuk mengkaji salah satu bahasa di Provinsi Maluku Utara yaitu bahasa Tidore dengan obyek pengkajian

pada proses reduplikasi. Dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat yang menggunakan bahasanya sendiri, mereka tidak mengetahui bagaimana susunan gramatikal bahasanya apalagi proses reduplikasi, inilah yang menjadi kesulitan bagi pengguna bahasa ketika disuruh untuk menjelaskan bahasanya secara gramatikal, mereka tidak dapat menjelaskan. Hal ini disebabkan karena pemahaman terhadap ilmu linguistik pada masyarakat itu tidak dipelajari sebagaimana para linguis yang

selalu bergelut dengan dunia keilmuan. Pengkajian ini memberi gambaran mengenai proses reduplikasi dalam bahasa Tidore salah satu suku di Maluku Utara. Proses reduplikasi yang ada di bahasa Tidore sangat menarik untuk dijadikan objek pengkajian karena memiliki keunikan tersendiri, hal ini yang mendasari penulis untuk mengangkat topik ini.

Sejauh yang diketahui peneliti tentang reduplikasi pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti-peneliti bahasa cukup beragam. Di sini penulis hanya mengangkat dua peneliti yang meneliti tentang reduplikasi. Peneliti tersebut dilakukan oleh Muhajir (1984) dan M. Syahdi Dfinubun (2010) dengan objek bahasa yang berbeda. Penelitian reduplikasi yang dilakukan oleh Muhajir yaitu tentang “Morfologi dialek Jakarta afiksasi dan reduplikasi” Penelitian tersebut berusaha untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi kata-kata dalam dialek Jakarta yang hubungannya dengan proses afiksasi dan reduplikasi. Dalam beberapa landasan untuk pencapaian penelitian tersebut Muhajir menggunakan beberapa konsep penunjang diantaranya adalah segmentasi morfem, kategorisasi morfem, infentarisasi, fonem, morfofonemik, afiksasi paradigmatic, afiksasi derivative, dan reduplikasi. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh M. Syahdi Dfinubun yaitu seorang Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate “Reduplikasi Dalam Bahasa Kei” sebagai persyaratan untuk memenuhi tuntutan akademik dalam mencapai gelar sarjana kesusastraan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan satu permasalahan untuk dijadikan sebagai bahan objek penelitian, yakni (1) Bagaimanakah proses reduplikasi dalam bahasa Tidore? Penelitian ini membatasi masalah pada seputaran reduplikasi dalam bahasa Tidore. Dan tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui proses reduplikasi dalam bahasa Tidore secara teoritis, empiris dan ilmiah. Manfaat penelitian yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah (1). Dapat membedakan kata-kata dalam bahasa Tidore yang mengalami proses reduplikasi; (2). Memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pembaca tentang reduplikasi dalam bahasa Tidore.

## **LANDASAN TEORI**

Pada umumnya suatu teori digunakan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan sebuah masalah, merekonstruksi suatu perangkat kepercayaan menurut arti apa yang disebut suatu analisis data. Teori digunakan sebagai pisau analisis. Dalam

penelitian ini adalah teori-teori yang berhubungan dengan peristiwa dan gejala kebahasaan, yaitu teori proses reduplikasi. Dalam pengkajian tentang kebahasaan tentunya apa yang dikenal dengan istilah linguistik.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang kebahasaan. Perhatian linguistik itu sendiri mendeskripsikan dan menjelaskan sifat alami bahasa manusia. Sebagai tambahan, linguistik meliputi sejumlah sub-bidang. Satu divisi pokok-pokok yang penting adalah diantara pembahasan dari struktur bahasa dan seterusnya. Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily (2000: 360), linguistik itu adalah ilmu bahasa atau apapun berhubungan dengan bahasa ilmiah. Sementara, ahli bahasa adalah seseorang yang mempelajari linguistik.

Untuk selanjutnya, linguistik mungkin didefinisi untuk pembahasan dari bahasa sebagai sebuah bidang ilmu. Arti dari pembahasan diselidiki dari bahasa secara sistematis dan empiris mengamati dapat menampilkan benarkah atau tidak, seperti halnya ke satu teori umum sekitar struktur dari bahasa (Lyons, 1968: 1). Sementara, pengetahuan linguistik sering dipanggil sebagai linguistik umum. Ini memaksudkan bahwa, pengetahuan linguistik baru tidak untuk mempelajari

tentang suatu bahasa, tapi, pada umumnya, ini mempelajari tentang suatu bagian utuh atau segalanya tentang bahasa, dan bahasa untuk dijadikan sarana kemasyarakatan untuk saling berinteraksi antara manusia (Chaer, 1994: 3). Sebagai suatu ilmu, linguistik memandang ini dari dua aspek, yaitu secara etimologi dan aspek historis.

Aspek etimologi, linguistik adalah satu kata berasal dari Latin (*lingua*) yang dimaksudkan tersebut adalah (*language*). Pada *Cours de linguistique generale*, satu buku yang ditulis oleh Ferdinand de Saussure (1916), membagi linguistik ke dalam *langue*, *langage* dan *parole*. Menurut Saussure, *langue* adalah salah satu bahasa sama halnya satu sistem. Jika tidak, *langage* dimaksudkan bahasa itu seperti sama dengan jenis manusia. Sementara, *Parole* (tutur) adalah bahasa seperti halnya dipergunakan untuk beton bahasa seperti halnya dialek, ucapan, atau ekspresi. Dalam ilmu linguistik, ahli bahasa sering untuk mempergunakan kondisi itu sebagai masa profesional (J.W.M. Verhaar).

Aspek historis, Bloomfield mengatakan tersebut bahwa "*linguistik adalah satu hasil dari spekulasi phylosopers pada klasik dan usia pertengahan*". Pernyataan ini bermaksud bahwa argumen atau pernyataan yang mereka punya tentu perbuatan itu bukan

didukung oleh fakta empiris dan dibuatnya pada penggunaannya tanpa prosedur tertentu.

Dalam pengkajian suatu bahasa tentunya juga tidak terlepas dari pengkajian tentang bentuk kata itu sendiri. Dengan kata lain, pengkajian itu lebih mengarah pada pembahasan leksem dan perubahan yang dibuat ke unsur lebih kecil. Bentuk kata yang dimaksud adalah identifikasi, analisa dan uraian tentang struktur kata itu sendiri.

Menurut Lyons (1979: 190), kesepakatan bentuk kata dengan struktur internal dari kata dan sintaksis dengan ketentuan mengurus kombinasi dalam kalimat. Dia juga mengatakan bahwa “Analisa bentuk kata bersifat tata bahasa dengan menjelaskan susunan morfem”. Dalam analisa morfem tidak terlepas dengan kajian morfologi yang selalu membicarakan tentang bagaimana proses untuk menjelaskan berdirinya morfem dan hubungan antara morfem yang satu dengan yang lain. Morfologi adalah bidang di antara linguistik yang membahas struktur internal dari kata.

### **Proses Morfologi**

Proses morfologi sebagai proses yang telah mengubah kata, membentuk pemberian posisi bersifat tata bahasa yang penting dalam bentuk kata, terutama dalam kata kemungkinan pembuatan mempunyai peran pada kalimat atau membuat hubungan

sintaksis. Pada kata yang lain, proses morfologi adalah proses pembentukan kata untuk berdirinya kata. Ini membicarakan tentang afiksasi, reduplikasi dan komposisi, (Chaer, 1994: 177).

Seperti proses morfologi di atas, jenis-jenis kata yang lain dapat disebutkan bentuk kata inflektional dan bentuk kata derivational. Menurut Matthews (1991: 13), satu proses morfologi bermakna perubahan satu sumber untuk menyesuaikan. Hal ini dimaksudkan untuk mencocokkan sintaksisnya dan hubungan kalimat komunikasi. Sehingga, proses morfologi atau term lain seperti proses morphemis adalah satu instrumen untuk berdirinya kata dan terdiri dari beberapa bentuk kata.

### **Reduplikasi**

Proses reduplikasi adalah salah satu proses analisis ulangan dasar berdirinya kata secara keseluruhan, parsial, dengan perubahan bunyi. Matthews (1978: 127) mengatakan bahwa proses reduplikasi itu proses pengulangan kata baik parsial maupun penuh. Sementara Ramlan (1979: 38-45) mengatakan bahwa “Proses pengulangan atau reduplikasi merupakan pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu berupa kata, dan bentuk yang diulang

merupakan bentuk dasar yang terdiri dari empat macam pengulangan yang terjadi dari cara mengulang bentuk dasarnya, yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem”.

Reduplikasi merupakan bagian dari kajian linguistik yang membicarakan tentang proses morfemis yang mengulang bentuk dasar. Abdul Chaer dalam bukunya *Linguistik Umum* menjelaskan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu, reduplikasi dibedakan atas reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi dengan perubahan bunyi. Sutan Takdir Alisjabana (dalam Chaer, 2003) mencatat bahwa dalam bahasa Indonesia, ada reduplikasi semu. Menurut Keraf (1991: 149); “Reduplikasi merupakan sebuah bentuk gramatikal yang berwujud penggandaan sebagian atau seluruh bentuk dasar sebuah kata”. Dia membagi reduplikasi dalam empat macam, yaitu: *dwipurwa*, *dwilingga*, *dwilingga* *salin suara*, dan pengulangan dari afiksai.

Serupa yang dikatakan oleh Verhaar bahwa kelompok umum dengan reduplikasi di bahasa Sunda dan bahasa Java, seperti;

reduplikasi *dwilingga* apakah pengulangan dari morfem dasar, antara lain: (di bahasa Indonesia) *meja-meja* ‘meja-meja’. Reduplikasi *dwilingga saling swara* apakah pengulangan dari morfem dasar dengan perubahan suara dan fonem yang lain, antara lain: *bolak-balik*, *mondar-mandir*, dan seterusnya. Reduplikasi *dwipurwa* apakah pengulangan dari yang pertama silabe, antara lain: *lelaki*, *pepatah*, dan yang lain. Reduplikasi *dwiwasana* maksudkan pengulangan itu pada akhir dari kata, antara lain: (di bahasa Jawa) *cenges* ‘tertawa’ jadi *cengeges* ‘selalu tertawa’. reduplikasi *trilingga* apakah pengulangan dari morfem dasar berlalu dua kali, antara lain (di bahasa Sunda) *penggalian dag menggali* ‘was was, *dag deg buntuti* ‘kerusakan’, dan seterusnya.

Menurut Verhaar (2008: 152), reduplikasi adalah satu morfemis memproses ulangan itu dari dasar berdirinya atau satu bagian dari mereka. Karakteristik dari proses ini adalah baik sebagai skema maupun seperti derivational. Keduanya sama halnya semacam penggandaan. Biasanya, contoh berkepentingan oleh *differenciation* ini dirikan di adat-istiadat dari linguistik Indonesia.

Antara beberapa teori sekitar reduplikasi di atas, para ahli bahasa telah

menjelaskan dan memberikan definisi dengan masing-masing berdasarkan pikirannya masing-masing. Tentu, semua hasil pikiran mereka akan dibandingkan oleh peneliti sesuai hubungan kalimat dari reduplikasi dalam Bahasa Tidore (BT).

Teori sekitar reduplikasi yang didefinisikan oleh Matthew adalah serupa dengan Ramlan. Kedua ahli bahasa itu punya persamaan pengamatan sekitar reduplikasi. Mereka memberikan beberapa kriteria tentang reduplikasi, seperti jenis-jenis reduplikasi dan kriteria yang lain. Matthews dan Ramlan menjelaskan bahwa reduplikasi adalah proses pengulangan yang baru, pengulangan parsial atau utuh dari bentuk dasar sebuah kata.

Dibandingkan dengan dua pengamat lain yakni Keraf dan Verhaar menjelaskan bahwa reduplikasi itu dibagi dalam beberapa bentuk yang mereka menggolongkan dua kategori, infleksional dan derivational. Mereka punya satu dugaan serupa, itu di dalam menggolongkan bentuk dari reduplikasi, kita harus mengikuti hubungan kalimat dari adat-istiadat linguistik dari Indonesia.

Berdasarkan relasi morfofonemisnya perlu dibedakan dua jenis reduplikasi: reduplikas bentuk dasar dan reduplikas bentuk dasar yang bekerja sama dengan afiksasi. Menurut Muhajir, (1997: 58)

reduplikasi dari segi bentuk fonologisnya bahwa reduplikasi bentuk dasar dapat digolongkan menjadi tiga tipe: (1). Ulang bentuk dasar penuh, selanjutnya dilambangkan dengan {R1}. (2). Ulang suku pertama bentuk dasar, dilambangkan dengan {R2}. (3). Ulang akhir suku kata, selanjutnya dilambangkan dengan {R3}.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif menurut Creswell (1998: 15); “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami”. Selanjutnya, (Bogdan and Taylor in Meleong, 2007: 3) mengatakan bahwa; “Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamat”.

Arikunto dalam (Muliaya, 2004) menguraikan bahwa metode deskriptif

dapat digunakan untuk memberikan, menggambarkan menguraikan dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Dari defenisi di atas peneliti menggunakannya sebagai acuan dari penelitian reduplikasi dalam bahasa Tidore karena di pandang relevan dengan objek yang diteliti. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis data secara objektif berdasarkan hasil penelitian dan bukti real di lapangan dan kemudian memaparkannya secara deskriptif pula. Model penelitiannya adalah observasi terhadap data. Sebelum melakukan observasi, sudah barang tentu penyediaan terhadap data disediakan terlebih dahulu, setelah data telah tersedia, data tersebut dikaji dan dimaknai sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Menggunakan Metode Perkenalan. Metode perkenalan yaitu metode yang digunakan seorang peneliti dalam melakukan pendekatan secara persuasif kepada peneliti untuk lebih akrab dan lebih rileks antara peneliti dan informan dalam bercerita untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh seorang peneliti. (2). Metode Deskriptif. Metode deskriptif sebagaimana dijelaskan diatas menurut Arikunto dalam (Muliaya, 2004) mengurai-kan bahwa metode deskriptif dapat digunakan untuk

memberikan, menggambarkan, mengurai-kan dan menjelaskan fenomena objek penelitian.

### **Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah kosa kata Bahasa Tidore yang tergolong dalam reduplikasi, dan populasinya yaitu bahasa Tidore yang digunakan mahasiswa yang sedang kuliah di Fakultas Sastra dan Budaya, dan beberapa orang yang asalnya dari Tidore yang tinggal atau bekerja di Ternate. Sampel dalam penelitian ini yaitu informan yang diambil secara struktur berdasarkan peneliti temui di dalam kelas maupun di luar kelas yakni 5 (lima) orang Mahasiswa dan 5 (lima) orang yang peneliti temui di pasar tradisional Ternate.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, membaca, menyimak dan mencatat. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data dalam rangka untuk melakukan penelitian secara langsung berhadapan dengan orang yang menggunakan bahasa Tidore yang akan diteliti.

### **Wawancara**

Teknik wawancara yaitu mewawancarai atau menanyakan kata-kata

dalam bahasa Tidore kepada informan yang kata-kata sudah disediakan sebelumnya dalam bentuk bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kesatuan yang dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia.

### **Membaca**

Teknik membaca yaitu, membaca secara cermat setiap kata-kata yang diambil atau didapatkan pada buku-buku dan informan, baik itu berupa tertulis maupun lisan, sebagai bahan rujukan untuk mencapai kevalidan data.

### **Mencatat**

Adapun teknik mencatat yaitu mencatat hasil baca dari kata-kata yang ditemukan dalam hasil wawancara, dan penulisan dan skripsi yang berada dalam perpustakaan yang berhubungan dengan reduplikasi dan dicatat ke dalam sebuah kartu data, sebagai bahan untuk dianalisis dan selanjutnya diklasifikasikan menurut unsur-unsur reduplikasi.

### **Analisis Data**

Setelah data diklasifikasikan dan dikombinasikan sesuai dengan bentuk dan jenisnya, data tersebut dianalisis berdasarkan teknik klasifikasi, dan menjelaskan. Unsur-unsur yang merupakan pembangun dari penelitian reduplikasi,

seperti kata dan kalimat dalam bahasa Tidore.

### **Klasifikasi**

Dalam bab ini, peneliti mengklasifikasikan data primer, data sekunder dan sedikit dari batasan masalah oleh peneliti mengenai bahasa Tidore

### **Menjelaskan**

Peneliti menjelaskan data primer dan data sekunder berdasarkan batasan masalah untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisisnya terhadap data.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Kita ketahui bahwa proses morfemis ada tiga yaitu afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Namun, pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada reduplikasi terutama yang terdapat dalam bahasa Tidore. Dengan demikian, reduplikasi dalam bahasa Tidore dapat dijelaskan sesuai dengan metode yang digunakan oleh peneliti. Dan sebagai langkah awal, peneliti menggunakan metode klasifikasi untuk menggolongkan jenis reduplikasi dalam bahasa Tidore sebagai data yang disertai dengan beberapa keterangan.

Chaer (2003: 183) menjelaskan bahwa proses reduplikasi dapat bersifat paradigmatis (infleksional) dan dapat pula

bersifat derivasional. Reduplikasi yang paradigmatis tidak mengubah identitas leksikal, melainkan hanya memberi makna gramatikal. Misalnya, *meja-meja* berarti ‘*banyak meja*’. Sedangkan yang bersifat derivasional membentuk kata baru atau kata yang identitas leksikalnya berbeda dengan bentuk dasarnya. Misalnya, *pura-pura* dari dasar ‘*pura*’.

Dalam bahasa Tidore terdapat juga reduplikasi, baik itu yang bersifat paradigmatis maupun derivasional. Reduplikasi bahasa Tidore hampir tidak bedah jauh dengan reduplikasi dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam bahasa Tidore untuk reduplikasi derivasional kurang sekali dibandingkan

dengan reduplikasi yang sifatnya paradigmatis, dimana paradigmatis sangat banyak dan hanya memberi makna jamak atau kevariasian.

Untuk lebih jelasnya, penelitian ini menemukan dan mengklasifikasikan objek yang diteliti sesuai sumber data sebagaimana berikut.

### Paradigmatis

Reduplikasi dalam bahasa Tidore yang bersifat paradigmatis terdiri dari dua bentuk; reduplikasi penuh dan reduplikasi sebagian.

Pada bagian ini, peneliti hanya mengklasifikasikan objek penelitian tersebut ke dalam tabel 1, berikut disertai dengan beberapa penjelasan singkat.

Tabel 1. Reduplikasi Penuh

Kata Dasar	Arti	Reduplikasi	Arti
Gia	Tangan	Gia-gia	Banyak tangan
Tarpesa	Kursi	Tarpesa-tarpesa	Banyak kursi
Coka	Suanggi	Coka-coka	Banyak setan
Fola	Rumah	Fola-fola	Banyak rumah

### Analisis:

‘*gia*’ + (R) -----> ‘*gia-gia*’

Reduplikasikata ‘*gia-gia*’ yang memiliki kata dasar ‘*gia*’ dapat berubah menjadi ‘*gia-gia*’ karena mengalami proses reduplikasi ulang penuh. Dalam bahasa Tidore kata ‘*gia*’ memiliki arti tangan, dan memiliki

makna banyak secara semantik yakni banyak tangan.

‘*tarpesa*’ + (R)-----> ‘*tarpesa-tarpesa*’

Proses reduplikasi kata ‘*tarpesa*’ juga memiliki proses reduplikasi penuh. Dalam bahasa Tidore kata ‘*tarpesa*’ mempunyai makna ‘*kursi*’, dan jika mengalami

reduplikasi *'tarpesa-tarpesa'* akan memiliki arti banyak yakni *'kursi banyak'*. Begitu pula seterusnya pada kata *'coka'*, dan *'folo'* akan mengalami reduplikasi

*'coka-coka'* yang bermakna *'banyak setan'*, dan reduplikasi *'folo-folo'*, mempunyai arti *'banyak rumah'*.

Tabel 2. Reduplikasi Sebagian

Kata Dasar	Arti	Reduplikasi	Arti
Kora	Bohong	Kokora	Bohong-bohongan
Kabala	Kiri	Kakabili	Kekiri-kirian

**Analisis:**

*'kabali'* + (R) - - - - - > *'kakabali'*

*'kora'* +(R) - - - - - > *'kokora'*

Pada kata *'kabali'* berubah menjadi *'kakabali'* adalah hanya diulangi sebagian atau parsial berasal dari bentuk dasar menjadi satu bentuk reduplikasi. Pada proses dari perubahan itu, di antara *'kakabali'* dan *'kokora'* memiliki arti secara leksika *'bohong-bohongan'* dan *'kekiri-kirian'*.

**Derivational**

Seperti pada pembahasan sebelumnya, bahwa derivational adalah pengulangan yang bersifat membentuk kata baru atau kata yang identitas leksikalnya berbeda dengan bentuk dasarnya. Pada kategori derivational, bahasa Tidore mempunyai dua bentuk reduplikasi, reduplikasi dengan pengulangan pada awal suku kata dan pengulangan pada akhir suku kata.

Table 3. Pengulangan Pada Awal Suku Kata

Kata Dasar	Arti	Reduplikasi	Arti
Futuru	Kuat	Fufuturu	Kekuatan
Gola	Sakit	Gogola	Kesakitan
Kabali	Kiri	Kakabali	Sedikit tidak waras
Jaru	Perempuan	Fajaru	Aku perempuan
Ngare	Laki-laki	Fangare	Aku laki-laki

**Analisis:**

(R) + *'futuru'* *'fufuturu'*

(R) + *'gola'* *'gogola'*

(R) + *'kabali'* *'kakabali'*

Berbeda dengan bentuk paradigmatis, secara leksikal, bentuk dasar punya arti berbeda dengan bentuk berikutnya setelah proses dari penggandaan.

Table 4. Pengulangan pada akhir suku kata

Kata Dasar	Arti	Reduplikasi	Arti
Maharia	Berteriak	Mahariaria	Berteriak-teriak
Ahu	Kiri	Ahugogahu	Kiri-kiri
Nage	Siapa	Nagerona	Siapa-siapa

Ketika terjadi proses reduplikasi {(R) + 'maharia'}, 'maharia' akan berganti 'mahariaria', yang berarti 'berteriak-teriak'. Sehingga, 'maharia' berganti 'mahariaria' adalah satu hubungan

derivational. Tentu, ini berbeda dengan proses bentuknya seperti 'ahu' dan 'nage' yang mengalami penambahan fonem baru.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Reduplikasi adalah salah satu fenomena linguistik yang terjadi kapan pun dan dimana pun aktivitas kita. Ini adalah satu identifikasi ilmiah dari bentuk kata di pengetahuan linguistik. Sebagai tambahan, reduplikasi adalah salah satu proses analisa dan berbeda dengan proses yang lain seperti afiksasi dan komposisi.

Reduplikasi di bahasa Tidore terdiri atas reduplikasi penuh, sebagian, pada awal suku kata dan pada akhir suku kata.

### Saran

Penelitian ini memberikan saran bahwa pembaca harus *faduli* pada bahasa ibunya agar mampu mencerminkan rasa memiliki budaya dan jati diri. Bahasa ibu

atau bahasa lokal adalah merupakan benteng dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki suku bangsa di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhadjir, 1984. *Morfologi Dialek Jakarta: afiksasi dan reduplikasi*. Jakarta: Djambatan.
- Ramjan, M. 1979. *Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Matthews, P.H. 1978. *Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wijana, I Dewa Putu dkk. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.